

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembelajaran di sekolah dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan. Mata pelajaran IPS merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi atau terpadu (Hidayati, 2008). Dalam pembelajarannya IPS memiliki cakupan materi yang sangat luas tetapi alokasi waktunya hanya 3 jam pelajaran perminggu.

Menurut Kurikulum 2006 (KTSP) secara umum tujuan pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi ekonomi, sejarah, kewarganegaraan, pedagogis dan psikologis;
2. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial;
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan;
4. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Menurut Sumaatmaja (dalam Taneo, dkk, 2009:1-28), tujuan kurikuler pengajaran IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

1. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat;
2. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian;
3. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap, mental yang positif dan ketrampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan integralnya;

4. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi

Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari salah menjadi benar. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan mengajar di kelas. Salah satu yang paling penting adalah *performance* guru di kelas. Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Kegagalan-kegagalan dalam proses pembelajaran kalau kita kaji lebih lanjut terjadi karena beberapa hal, yakni :

1. Guru kurang menguasai materi
2. Keterbatasan media pembelajaran,
3. Guru kurang memaksimalkan metode-metode yang ada dalam pembelajaran.

Sebagaimana kita ketahui bahwa guru merupakan faktor yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan keefektifan pembelajaran agar proses belajar mengajar bisa lebih bermakna dan dapat mencapai hasil yang optimal. Pembelajaran akan sangat efektif dan bermakna jika dengan pembelajaran tersebut, siswa menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran dan dengan

pembelajaran itu pula siswa menjadi senang dan termotivasi untuk belajar serta tidak mudah jenuh.

Belajar pada hakikatnya bersifat individual. Dalam arti bahwa proses perubahan dalam tingkah laku atau hasil belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor individu baik yang intrinsik maupun yang ekstrinsik. Demikian pula faktor dalam diri siswa antara lain faktor bakat dan kemampuan.

Secara praktis faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran diantaranya adalah kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Sebagian besar peserta didik malas diajak berpikir analisis pada materi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya sikap pasif, apatis, kurang peduli, masa bodoh, dari peserta didik. Namun demikian dapat dipahami bahwa munculnya tanda-tanda rendahnya keterkaitan peserta didik terhadap suatu pelajaran. Sumber kesalahannya tidak hanya terletak pada diri peserta didik. Perlu disadari bahwa keberhasilan dan kegagalan suatu pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh seluruh komponen yang ada, baik itu pendidik, peserta didik, bahan ajar, proses belajar, tempat dan waktu belajar, dan kelengkapan sarana dan prasarana.

Dalam proses pembelajaran, para pendidik masih cenderung menggunakan metode konvensional (ceramah) dengan pertimbangan waktu dapat diatur sepenuhnya oleh para pendidik. Banyaknya pokok dan subpokok bahasan yang ada memerlukan pengaturan waktu yang ketat untuk mengejar target

penyelesaian bahan pengajaran. Disamping itu, pendidik masih kurang menyadari tujuan utama pemberian pengetahuan. Pola pikir pendidik masih terlalu berfokus pada buku.

Dalam kenyataan di lapangan sesuai data dalam nilai IPS siswa di SDN 1 Suntenjaya diperoleh bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari 51 siswa, hanya 31,4 % siswa yang lulus KKM dan sisanya 68,6 % belum memenuhi KKM. Hal ini disebabkan pembelajaran IPS belum memenuhi ketuntasan minimal karena metode yang digunakan selama ini belum sesuai dengan proses pembelajaran. Dalam penggunaan media masih kurang, guru belum menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Berangkat dari kondisi tersebut diperlukan metode pembelajaran yang memungkinkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis agar mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Pendekatan konvensional yang berupa metode ceramah yang paling lama yang masih sangat mendominasi proses pembelajaran di hampir seluruh lembaga pendidikan. Pendekatan ini memang sangat susah untuk dilaksanakan disamping sangat efisien untuk mentransfer informasi. Namun kelebihan ini merupakan titik kelemahan. Dalam era perkembangan teknologi dimana informasi dan sejumlah besar sumber pengetahuan telah tersedia, peserta didik dapat menyerapnya sendiri dari media massa. Jika pendidik menginginkan keaktifan siswa maka pilihan terhadap metode ini merupakan langkah yang keliru.

Dalam kenyataan, cara atau metode mengajar atau teknik penyajian yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau *message* lisan kepada siswa berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan serta sikap. Metode yang digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan.

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) digunakan dalam pembelajaran yang membutuhkan jawaban atau pemecahan masalah. Sebagai metode mengajar, metode pemecahan masalah (*problem solving*) sangat baik bagi pembinaan sikap ilmiah pada siswa. Dengan metode ini, para siswa belajar memecahkan suatu masalah menurut prosedur kerja ilmiah.

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah cara mengajar dengan cara memotivasi murid untuk maju berfikir, menganalisa suatu permasalahan, sehingga menemukan pemecahannya atau dasar inisiatif sendiri. Selain itu, dengan metode ini siswa dapat berpikir kreatif dan juga menumbuhkan rasa ingin tahu. Penetapan metode pemecahan masalah ini berdasarkan pada refleksi dan kolaborasi antara siswa dan guru kelas pada saat observasi. Dengan menggunakan metode ini diharapkan kepada siswa agar dapat berpikir logis dan analisis terhadap suatu problem. Jadi metode ini merupakan ajang latihan bagi siswa-siswi untuk mengemukakan

argumentasinya dalam memecahkan suatu persoalan. Dengan penggunaan metode tersebut diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Menurut Hamalik (2002: 155), “hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan”. Menurut Djamarah (2000: 45), “hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok”. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penggunaan metode pemecahan masalah pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 1 Suntenjaya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul tentang “penerapan metode pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di SDN 1 Suntenjaya”. Judul ini dipilih untuk melihat sejauh mana peran metode pemecahan masalah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam memahami materi yang disajikan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam materi masalah sosial pada mata pelajaran IPS di kelas IV ?
2. Bagaimana perkembangan rasa ingin tahu siswa dengan menggunakan metode pemecahan masalah dalam materi masalah sosial pada mata pelajaran ips di kelas iv ?

C. Hipotesis Tindakan

Dari uraian diatas maka dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut :” Dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam materi masalah sosial pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 1 Suntenjaya, hasil belajar siswa dapat meningkat”.

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam materi masalah sosial pada mata pelajaran IPS di kelas IV
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan rasa ingin tahu siswa terhadap materi masalah sosial dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*) pada mata pelajaran ips di kelas IV

E. Manfaat

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar terutama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV.
2. Bagi guru, dapat termotivasi untuk mengajar, dengan cara ini proses belajar mengajar berjalan dengan baik sehingga dapat memperjelas konsep serta dapat meningkatkan profesional guru.
3. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman sebagai masukan sekaligus sebagai pengetahuan untuk mengetahui apakah metode pemecahan masalah ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

F. Definisi Operasional dan Fokus penelitian

1. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berasal dari tes hasil belajar. Hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dilihat dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya tidak bisa menjadi bisa, dan yang awalnya salah menjadi benar. Hasil belajar yang berupa pengetahuan diukur dengan menggunakan tes berupa soal yang menghasilkan data kuantitatif.

2. Fokus Penelitian

Selain data kuantitatif ada juga data kualitatif. Dalam data kualitatif yang menjadi fokus penelitiannya adalah rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu adalah perasaan yang mendorong manusia untuk berpikir

dan mencari jawaban atas berbagai hal yang ada disekitarnya. Orang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan selalu mencoba mencari jawaban atas setiap pertanyaannya. Rasa ingin tahu dapat dilihat dari seberapa banyak orang tersebut bertanya dan menjawab serta sedalam apa pertanyaan yang diajukan.

